

PENGUKURAN KESEJAHTERAAN FINANSIAL DENGAN MENGUNAKAN MODEL *FINANCIAL WELL-BEING*: STUDI KASUS PADA DOSEN DI JAWA TENGAH

Oki Kuntaryanto¹⁾, Agung Nugroho Jati²⁾, Cahaya Nugrahani³⁾, Titik Purwanti⁴⁾

^{1, 2, 3, 4)} *Fakultas Ekonomi dan Psikologi, Universitas Widya Dharma Klaten*

Email: arkaanson1@gmail.com, agjati@gmail.com, cahayanugrahani@gmail.com, titikpurwanti@unwidha.ac.id

Abstract

This study aims to measure the level of financial well-being among lecturers in Central Java and analyze its determining factors, including financial literacy, income, and financial habits. A quantitative approach was used with an instrument based on the Financial Well-Being Scale developed by the Consumer Financial Protection Bureau (CFPB). Data were collected through an online questionnaire distributed to 100 lecturer respondents from both public and private universities in Central Java. The results show that the average financial well-being score is at a moderate level (62.4). Lecturers from public universities and those with civil servant status (ASN) have higher scores compared to their counterparts in private institutions and non-ASN lecturers. Multiple regression analysis confirms that all three independent variables—financial literacy, income, and financial habits—have a positive and significant impact on financial well-being, with financial literacy and habits showing the strongest influence. These findings suggest that improving lecturers' financial well-being depends not only on income levels but also on sound financial management practices. Recommendations include implementing financial literacy training for lecturers, especially in private and non-ASN sectors, as well as strengthening national policies to enhance the financial well-being of educators.

Keywords: *financial well-being, financial literacy, financial habits, lecturers, Central Java*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan finansial (*financial well-being*) telah menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian lintas disiplin, terutama di bidang ekonomi, psikologi, dan pendidikan keuangan. Berbeda dengan ukuran kuantitatif seperti tabungan atau penghasilan, kesejahteraan finansial mencakup dimensi subjektif yang mencerminkan persepsi serta keyakinan individu tentang kondisi keuangannya (CFPB, 2015). Oleh karena itu, pengukurannya tidak hanya bergantung pada data objektif, tetapi juga pada bagaimana seseorang memandang kontrol, stabilitas, dan fleksibilitas finansial mereka.

Dalam konteks Indonesia, kesejahteraan finansial sering kali menjadi sorotan bagi kelompok pekerja profesional, salah satunya dosen. Sebagai pilar sistem pendidikan nasional, dosen memiliki peran penting, namun tantangan ekonomi, ketidakstabilan penghasilan, dan rendahnya literasi keuangan sering kali menghambat pencapaian kesejahteraan finansial yang optimal (She et al., 2022; Mahdzan et al., 2020). Riitsalu, Atkinson, dan Pello (2023) menambahkan bahwa masih banyak kesenjangan dalam

pemahaman konsep ini, sehingga dibutuhkan pendekatan holistik dalam pengukurannya, termasuk skala valid seperti yang dikembangkan oleh CFPB (2015).

Selain faktor eksternal seperti pendapatan atau tunjangan, kesejahteraan finansial sangat dipengaruhi oleh perilaku dan keyakinan internal individu. She et al. (2022) menemukan bahwa keyakinan psikologis memiliki dampak tidak langsung melalui perubahan pola perilaku keuangan. Individu yang percaya diri dalam mengelola keuangan cenderung memiliki kebiasaan keuangan yang lebih baik, sehingga meningkatkan tingkat kesejahteraan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa selain intervensi struktural, edukasi dan pelatihan finansial sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup finansial dosen.

Mahendru (2021) menegaskan bahwa kesejahteraan finansial bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga hasil dari kebijakan makroekonomi, akses layanan keuangan, serta dukungan institusional. Ia menyatakan bahwa tanpa stabilitas finansial, individu sulit mencapai potensi penuh mereka dalam aspek ekonomi maupun sosial. Bagi dosen, peningkatan kesejahteraan harus didukung oleh kebijakan universitas, program pelatihan, dan regulasi pemerintah agar dapat memberikan manfaat jangka panjang baik bagi individu maupun institusi.

Penggunaan teknologi digital dan layanan keuangan modern juga mulai memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan finansial. Mahdzan et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan layanan keuangan digital berkontribusi positif terhadap kesejahteraan subjektif rumah tangga berpenghasilan rendah di Malaysia. Selain itu, Vieira et al. (2023) berhasil mengembangkan dan memvalidasi *Perceived Financial Well-Being Scale* (PFWBS), sebuah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur persepsi finansial secara akurat dan andal. Pendekatan teori respons butir oleh Ponchio et al. (2023) juga membantu memvalidasi elemen-elemen inti pengukuran kesejahteraan finansial, seperti kontrol atas keuangan harian dan persiapan masa depan, yang relevan untuk studi kasus di Jawa Tengah.

Meskipun penelitian tentang kesejahteraan finansial semakin berkembang, masih ada kekosongan literatur yang spesifik terkait dengan dosen di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengidentifikasi determinan kesejahteraan finansial dosen di wilayah ini. Penelitian ini tidak hanya penting bagi para dosen itu sendiri, tetapi juga bagi pemerintah, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan finansial dan bagaimana mereka dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dosen melalui kebijakan dan program yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan finansial dosen di Jawa Tengah?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan finansial dosen di Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh literasi keuangan, pendapatan, dan kebiasaan keuangan terhadap kesejahteraan finansial dosen di Jawa Tengah?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengukur tingkat kesejahteraan finansial dosen di Jawa Tengah.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan finansial dosen, termasuk literasi keuangan, tingkat pendapatan, dan kebiasaan keuangan.
3. Memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan finansial dosen di Jawa Tengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Kesejahteraan Finansial

Kesejahteraan finansial (*financial well-being*) semakin menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian di bidang ekonomi, keuangan, dan psikologi konsumen. Menurut Rai, Ahuja, dan Sharma (2025), kesejahteraan finansial tidak hanya bergantung pada pendapatan atau tabungan, tetapi juga dipengaruhi oleh literasi finansial, perilaku finansial, serta keyakinan diri dalam mengelola keuangan. Mereka menemukan bahwa literasi finansial mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kesejahteraan finansial melalui perantara efikasi diri dan perilaku finansial yang sehat. Temuan ini selaras dengan Bhat et al. (2025) yang menyatakan bahwa literasi finansial digital juga memberikan kontribusi positif, terutama di negara berkembang seperti India, di mana adopsi teknologi finansial meningkat pesat.

Berbagai studi lain turut menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan finansial dari perspektif berbeda. Zhang dan Fan (2024) menekankan pentingnya pendidikan finansial dan penggunaan fintech mobile dalam membentuk jalan menuju kesejahteraan finansial. Gafoor dan Amilan (2024) lebih spesifik mengeksplorasi kondisi penyandang disabilitas dan menunjukkan bahwa akses finansial, pengetahuan, dan perilaku finansial memediasi hubungan antara adopsi fintech dan kesejahteraan finansial. Kuzmina et al. (2023) dari Latvia juga menawarkan metode pengukuran kesejahteraan finansial untuk kelompok usia muda, sementara She et al. (2022) menemukan bahwa keyakinan psikologis secara tidak langsung memengaruhi kesejahteraan finansial melalui perubahan perilaku keuangan.

Studi longitudinal dan kualitatif turut memperkaya pemahaman tentang kesejahteraan finansial. Mundi, Vashisht, dan Rao (2025) melakukan investigasi kualitatif terhadap pensiunan guru dan menemukan bahwa modal sosial memiliki pengaruh besar pada kesejahteraan finansial mereka. Junça Silva dan Dias (2023) dari Portugal menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial juga berfungsi sebagai mediator antara sikap dan perilaku finansial dengan kesejahteraan hidup secara keseluruhan. Sementara itu, Ponchio, Cordeiro, dan Gonçalves (2019) dari Brasil menekankan peran faktor personal seperti kepribadian dan nilai finansial dalam membentuk persepsi kesejahteraan finansial. Gabungan temuan ini membuktikan bahwa kesejahteraan finansial merupakan konsep multidimensi yang harus dipahami secara holistik agar dapat ditingkatkan melalui kebijakan dan intervensi yang tepat.

Hubungan antara Literasi Keuangan, Pendapatan, dan Kebiasaan Keuangan dengan Kesejahteraan Finansial

Literasi keuangan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan finansial individu. Shi, Ali, dan Leong (2025) dalam tinjauan sistematis mereka menyatakan bahwa literasi keuangan berkorelasi positif dengan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan secara efektif. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi lebih mampu membuat keputusan finansial yang bijaksana, seperti merencanakan anggaran, menabung, dan berinvestasi. Hal ini secara langsung meningkatkan stabilitas dan kualitas hidup finansial mereka.

Pendapatan menjadi variabel penting dalam pencapaian kesejahteraan finansial, namun pengaruhnya semakin bermakna ketika didukung oleh pemahaman keuangan yang baik. Tahir, Ahmed, dan Richards (2021) menemukan bahwa meskipun pendapatan yang lebih tinggi memberikan akses pada sumber daya finansial yang lebih besar, manfaat tersebut tidak optimal jika tidak diiringi oleh kapasitas finansial yang memadai. Mereka yang memiliki pendapatan tinggi tetapi rendah dalam literasi dan kemampuan keuangan cenderung melakukan pembelanjaan impulsif dan kurang perencanaan jangka panjang.

Kebiasaan keuangan yang sehat juga memainkan peran krusial dalam membentuk kesejahteraan finansial. Menurut Pandey dan Utkarsh (2024), perilaku finansial seperti menabung secara teratur, menghindari utang konsumtif, dan membuat rencana pensiun dapat ditingkatkan melalui edukasi finansial serta pengaruh lingkungan sosial. Selain itu, She et al. (2023) menekankan bahwa kelompok usia muda yang memiliki kebiasaan finansial yang baik lebih siap menghadapi tantangan ekonomi masa depan, termasuk inflasi dan risiko pengangguran.

Beberapa studi lain juga menyoroiti pentingnya konteks budaya dan demografi dalam memahami hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan. Misalnya, Aydin dan Akben Selcuk (2019) menemukan variasi dalam sikap keuangan mahasiswa berdasarkan latar belakang ekonomi, sementara Abdallah, Tfaily, dan Harraf (2025) membahas peran literasi digital dalam membentuk perilaku finansial modern. Dengan demikian, intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan finansial harus mempertimbangkan aspek pendidikan, teknologi, dan struktur ekonomi agar lebih efektif dan inklusif.

Kesejahteraan Finansial Dosen di Indonesia

Kesejahteraan finansial dosen di Indonesia masih menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah dan instansi terkait. Berdasarkan penelitian Rinanda & Hastalona (2023), kesejahteraan dosen, khususnya yang bekerja di perguruan tinggi swasta, jauh dari kata layak. Gaji yang rendah dan tidak proporsional dengan tunjangan membuat banyak dosen harus mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini tentu mengurangi fokus mereka dalam menjalankan tugas tri dharma perguruan tinggi.

Selain faktor penghasilan, literasi keuangan juga memegang peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan finansial dosen. Penelitian Mendari & Soejono (2018) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan dosen di beberapa perguruan tinggi di Palembang masih bervariasi, dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin. Dosen yang memiliki pemahaman lebih baik tentang pengelolaan keuangan pribadi cenderung lebih mampu merencanakan keuangan jangka pendek dan jangka panjang, sehingga meningkatkan stabilitas finansial mereka secara keseluruhan.

Paryanti & Iqbal (2024) menambahkan bahwa kompetensi dosen tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik atau teknologi, tetapi juga oleh motivasi dan kondisi finansial mereka. Kesejahteraan finansial yang memadai dapat meningkatkan semangat kerja serta partisipasi aktif dalam pengembangan institusi. Oleh karena itu, intervensi yang menggabungkan edukasi finansial, peningkatan kesejahteraan, dan dukungan kebijakan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi.

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dosen juga telah dilakukan melalui berbagai gerakan, seperti ADAKSI (Aliansi Dosen ASN Kemendiktisaintek), yang bertujuan memberikan perlindungan sosial dan ekonomi bagi dosen ASN (Pongtambing & Manapa, 2025). Selain itu, studi oleh Ratnawili & Sari (2021) menunjukkan bahwa kesejahteraan kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja dosen. Peningkatan kesejahteraan finansial akan berdampak langsung pada motivasi, produktivitas, dan kualitas pengajaran di perguruan tinggi.

Hipotesis

Berdasarkan uraian sebelumnya, usulan penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Literasi keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial *dosen* di Jawa Tengah

H₂: Pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial dosen di Jawa Tengah

H₃: Kebiasaan keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial dosen di Jawa Tengah

METODE PENELITIAN [Time New Roman 11 bold]

Penelitian ini berusaha mengetahui beberapa hal yang terkait dengan kesejahteraan finansial dengan mengukur tingkat kesejahteraan finansial dan merelaksikannya dengan determinannya, antara lain literasi keuangan, pendapatan, dan kebiasaan keuangan dosen di Jawa Tengah.

Kesejahteraan finansial pada dasarnya adalah variabel persepsional. Oleh karena itu, pengukurannya dilakukan dengan menggunakan instrumen yang berupa angket atau kuesioner. Dengan demikian, pada dasarnya, data adalah data primer. Angket dibuat dan disebarkan berbantuan teknologi daring dan dikirim kepada responden melalui media daring.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam usulan penelitian ini adalah semua dosen perguruan tinggi-perguruan tinggi di Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *convenience sampling*. Dengan menggunakan teknik ini, responden tidak akan diambil dengan menggunakan prinsip keacakan dan bersifat nonprobabilistik. Data yang siap diolah berasal dari angket yang dijawab dan dikirim secara daring oleh para responden.

Pengukuran Variabel

Pengukuran kesejahteraan finansial menggunakan model pengukuran yang dikembangkan oleh Consumer Financial Protection Bureau (2015). Model pengukuran ini terdiri atas empat dimensi, yaitu kontrol atas keuangan sehari-hari, kemampuan untuk menyerap guncangan keuangan, kebebasan memilih dalam keuangan, dan kondisi finansial untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Model pengukuran literasi keuangan mencakup pemahaman, keterampilan, dan kemampuan individu untuk mengelola keuangan secara efektif. Model ini biasanya diukur melalui beberapa komponen kunci yang mencerminkan pengetahuan dan perilaku finansial seseorang.

Dalam konteks kesejahteraan finansial, pengukuran pendapatan idealnya menggunakan *take-home pay*, yaitu pendapatan bersih yang diterima setelah pemotongan pajak, iuran, atau kewajiban lainnya. Ini lebih akurat daripada hanya mengukur gaji pokok dan tunjangan, karena *take-home pay* mencerminkan jumlah uang yang benar-benar tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan perencanaan keuangan.

Pengukuran kebiasaan keuangan dalam konteks kesejahteraan finansial bertujuan untuk menilai bagaimana perilaku dan keputusan sehari-hari seseorang dalam mengelola uang berdampak pada kesejahteraan finansialnya secara keseluruhan. Kebiasaan keuangan yang sehat berperan besar dalam menciptakan stabilitas dan keamanan finansial, sementara kebiasaan yang kurang baik bisa mempengaruhi stres dan ketidakpastian dalam jangka panjang.

Analisis Data

Pengolahan data dilakukan menjadi dua tahap, yaitu tahap pengukuran kesejahteraan finansial dan teknik statistik untuk mengukur relasi antarvariabel. Pengukuran kesejahteraan finansial menggunakan perangkat lunak Stata versi 17 dengan *add-on* khusus yang dikembangkan oleh Financial Consumer Protection Bureau. Pengukuran relasi antarvariabel menggunakan teknik regresi berganda berbantuan perangkat lunak SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fokus utama penelitian ini adalah mencari tahu tingkat kesejahteraan finansial dosen di Indonesia dan menentukan faktor yang memengaruhinya. Kesejahteraan finansial diukur dengan menggunakan instrumen yang bersumber dari CFPB (*Consumer Financial Protection Board*) (2015). Uji determinan dilakukan dengan menggunakan teknik regresi berganda. Pembahasan dimulai dengan menyajikan statistik deskriptif dan dilanjutkan dengan statistik inferensial.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai profil responden dalam penelitian ini, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap karakteristik utama dosen sebagai subjek penelitian. Karakteristik yang dianalisis meliputi pendapatan bulanan, asal institusi perguruan tinggi (negeri atau swasta), serta status kepegawaian (ASN atau non-ASN). Hasil analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal yang menjadi konteks dalam memahami variabel-variabel penelitian seperti kesejahteraan finansial, literasi keuangan, dan kebiasaan keuangan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Kategori /Statistik	Frekuensi	Persentase (%)	Nilai Tambahan
Pendapatan Dosen	Rata-rata (Mean)	-	-	9.12
Pendapatan Dosen	Std. Deviasi	-	-	3.50
Pendapatan Dosen	Minimum	-	-	3.00
Pendapatan Dosen	Maksimum	-	-	20.00
Asal Perguruan Tinggi	PTN	38	38%	-
Asal Perguruan Tinggi	PTS	62	62%	-
Status Kepegawaian	ASN	38	38%	-
Status Kepegawaian	Non-ASN	62	62%	-

Sumber: Data Diproses

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki variasi karakteristik yang cukup representatif. Rata-rata pendapatan dosen adalah sembilan juta Rupiah per bulan, dengan rentang dari tiga juta Rupiah hingga dua puluh juta Rupiah per bulan, menunjukkan adanya disparitas pendapatan di antara responden, yang bisa jadi dipengaruhi oleh sumber penghasilan tambahan, jenis institusi, dan status kepegawaian.

Lebih dari separuh responden (62%) berasal dari perguruan tinggi swasta, sedangkan sisanya (38%) dari perguruan tinggi negeri. Proporsi ini mencerminkan dominasi PTS dalam jumlah institusi maupun tenaga pendidik di Indonesia. Selain itu, mayoritas responden (62%) merupakan dosen non-ASN, yang biasanya memiliki ketidakstabilan dalam hal pendapatan tetap dan jaminan kesejahteraan dibandingkan dosen ASN.

Perbedaan karakteristik ini kemungkinan akan memengaruhi pola perilaku finansial dan tingkat kesejahteraan finansial responden secara keseluruhan, sehingga penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam tahap uji statistik berikutnya.

Pengolahan data selanjutnya dilakukan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan finansial dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Tabel 2 menunjukkan hasil survei kesejahteraan finansial.

Tabel 2. Survei Kesejahteraan Finansial

Kategori	n Sampel	Rata-Rata Pendapatan (juta)	Skor Kesejahteraan Finansial
Total Sampel	100	9.0	62.4
PTN	38	10.2	66.2
PTS	62	8.3	60.1
Dosen ASN	38	10.5	67.5
Dosen Non-ASN	62	8.1	59.8

Sumber: Data Diproses

Tabel di atas menyajikan perbandingan rata-rata pendapatan bulanan dan skor kesejahteraan finansial antara beberapa kelompok responden, yaitu keseluruhan sampel, dosen perguruan tinggi negeri (PTN) dan swasta (PTS), serta dosen ASN dan non-ASN. Hasil menunjukkan bahwa dari 100 responden secara keseluruhan, rata-rata pendapatan bulanan berada pada angka sembilan juta Rupiah (digenapkan), dengan rata-rata skor kesejahteraan finansial sebesar 62,4 (skala 0–100). Angka ini menggambarkan tingkat kesejahteraan finansial responden pada level sedang.

Berdasarkan asal institusi, dosen yang berasal dari perguruan tinggi negeri (38 responden) memiliki rata-rata pendapatan lebih tinggi (Rp 10,2 juta) dibandingkan dosen perguruan tinggi swasta (Rp 8,3 juta). Hal ini juga tercermin dalam skor kesejahteraan finansial, di mana dosen PTN memperoleh skor rata-rata 66,2, sedangkan dosen PTS hanya 60,1. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa jenis perguruan tinggi dapat memengaruhi stabilitas pendapatan dan kenyamanan finansial dosen dalam mengelola kehidupan ekonominya.

Jika dilihat dari status kepegawaian, terdapat pola yang serupa. Dosen yang berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) (38 responden) memiliki rata-rata pendapatan Rp 10,5 juta dan skor kesejahteraan finansial sebesar 67,5. Di sisi lain, dosen non-ASN (62 responden) memiliki rata-rata pendapatan lebih rendah (Rp 8,1 juta) dan skor kesejahteraan finansial sebesar 59,8. Perbedaan ini menunjukkan bahwa status kepegawaian memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi finansial responden, kemungkinan karena adanya jaminan gaji tetap, tunjangan, dan perlindungan sosial bagi dosen ASN.

Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran awal bahwa faktor-faktor seperti jenis perguruan tinggi dan status kepegawaian memiliki hubungan positif dengan tingkat pendapatan dan kesejahteraan finansial dosen. Temuan ini menjadi dasar penting untuk analisis lanjutan, terutama dalam mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi kesejahteraan finansial dalam penelitian ini.

Uji t selanjutnya digunakan untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan finansial antara dosen yang bekerja di PTN dengan dosen yang bekerja di PTS dan dosen yang berstatus aparat sipil negara (ASN) dan dosen yang berstatus non-aparatur sipil negara (non-ASN) yang disajikan di bawah ini.

Tabel 3. Uji t Kesejahteraan Finansial antara Dosen PTN dengan Dosen PTS

Test Type	Levene's F	Sig.	F-test	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Diff
IST	0.865	0.355	EQ	2.687	98	0.008	6.10	2.27

Sumber: Data Diproses

Hasil uji-t independen dilakukan untuk membandingkan skor kesejahteraan finansial antara dosen perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS). Dari 100 responden, sebanyak 38 responden berasal dari PTN dengan rata-rata skor kesejahteraan finansial sebesar 66.20 (Standar Deviasi = 9.70) , sedangkan 62 responden dari PTS memiliki rata-rata skor sebesar 60.10 (Standar Deviasi = 10.40) .

Uji Levene digunakan untuk menguji asumsi homogenitas varians, dan hasil menunjukkan bahwa asumsi tersebut terpenuhi dengan nilai $F = 0.865$, $p = 0.355$ (> 0.05), sehingga analisis dilanjutkan dengan asumsi varian sama (*equal variances assumed*).

Hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, dengan nilai $t = 2.687$, derajat kebebasan (df) = 98, dan $p = 0.008$ (< 0.05). Perbedaan rata-rata skor sebesar 6.10, dengan kesalahan baku sebesar 2.27, menunjukkan bahwa dosen perguruan tinggi negeri memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang lebih tinggi dibandingkan dosen perguruan tinggi swasta.

Temuan ini memberikan indikasi bahwa jenis perguruan tinggi berpengaruh secara statistik terhadap kondisi finansial dosen, kemungkinan dipengaruhi oleh stabilitas pendapatan, tunjangan, serta jaminan kesejahteraan yang lebih baik di institusi negeri.

Selanjutnya, uji t dilakukan untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan finansial antara dosen yang berstatus ASN dengan dosen yang bertatus non-ASN yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Uji t Kesejahteraan Finansial antara Dosen ASN dengan Dosen non-ASN

Test Type	Levene's F	Sig.	F-test	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Diff
IST	1.120	0.292	EQ	3.580	98	0.000	7.70	2.15

Sumber: Data Diproses

Hasil uji-t independen dilakukan untuk membandingkan skor kesejahteraan finansial antara dosen berstatus aparatur sipil negara (ASN) dan dosen non-ASN. Uji Levene digunakan untuk menguji asumsi homogenitas varians, dan hasil menunjukkan bahwa asumsi tersebut terpenuhi dengan nilai $F = 1.120$, $p = 0.292$ (> 0.05), sehingga analisis dilanjutkan dengan asumsi varian sama (*equal variances assumed*).

Hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kedua kelompok, dengan nilai $t = 3.580$, derajat kebebasan (df) = 98, dan $p = 0.000$ (< 0.01). Perbedaan rata-rata skor sebesar 7.70, dengan kesalahan baku sebesar 2.15, menunjukkan bahwa dosen ASN memiliki tingkat kesejahteraan finansial yang lebih tinggi dibandingkan dosen non-ASN.

Temuan ini memberikan indikasi bahwa status kepegawaian berpengaruh secara statistik terhadap kondisi finansial dosen, kemungkinan dipengaruhi oleh stabilitas pendapatan, tunjangan, serta jaminan kesejahteraan yang lebih baik bagi dosen ASN.

Pengujian selanjutnya adalah uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik regresi berganda. Sebelum itu, uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menguji keabsahan dan keandalan instrumen penelitian. Setelahnya dilakukan uji asumsi regresi untuk menguji kelayakan data.

Tabel 5. Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Semua Item Valid?	Cronbach's Alpha	Interpretasi Reliabilitas
<i>Financial Well-Being</i>	10	Ya	0.89	Sangat Handal
Kebiasaan Keuangan	22	Ya	0.86	Handal

Sumber: Data Diproses

Variabel Kesejahteraan Finansial (*Financial Well-Being*) terdiri dari 10 item pertanyaan, semua diuji menggunakan *Corrected Item-Total Correlation*. Semua item memiliki nilai korelasi dengan total skor lebih besar dari 0.30, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item valid. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha untuk variabel ini mencapai 0.89, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Berdasarkan kriteria evaluasi reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha > 0.90 dianggap sangat handal, sehingga variabel Kesejahteraan Keuangan dapat dikatakan memiliki reliabilitas sangat handal.

Variabel *Kebiasaan Keuangan* terdiri dari 22 item pertanyaan, juga diuji menggunakan *Corrected Item-Total Correlation*. Semua item memiliki nilai korelasi dengan total skor lebih besar dari 0.30, sehingga semua item valid. Nilai Cronbach's Alpha untuk variabel ini mencapai 0.86, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Berdasarkan kriteria evaluasi reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha antara 0.80–0.90 dianggap handal, sehingga variabel *Kebiasaan Keuangan* dapat dikatakan memiliki reliabilitas handal.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, uji asumsi regresi harus dilakukan terlebih dahulu. Berikut adalah hasil dari uji asumsi regresi.

Tabel 6. Uji Asumsi Regresi

No	Uji Asumsi	Kesimpulan
1	Normalitas	Berdasarkan uji Shapiro-Wilk ($p = 0.125 > 0.05$), residual berdistribusi normal.
2	Linieritas	Scatterplot residu vs prediksi tidak membentuk pola sistematis → linieritas terpenuhi
3	Homoskedastisitas	Berdasarkan grafik scatterplot dan uji Glejser ($p > 0.05$), tidak ada gejala heteroskedastisitas.
4	Multikolinieritas	VIF semua variabel < 10 → asumsi multikolinieritas terpenuhi.

Sumber: Data Diproses

Uji asumsi regresi tidak mengalami pelanggaran sehingga dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis terdiri atas tiga bagian, yaitu uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 7. Uji F

Sumber Variasi	JK	df	MK	F	Sig.
Regresi	856.40	3	285.47	18.74	0.000
Residu	1372.80	96	14.30		
Total	2229.20	99			

Sumber: Data Diproses

Uji F dilakukan untuk menguji hipotesis nol bahwa semua koefisien regresi variabel independen (*pendapatan, literasi keuangan, dan kebiasaan keuangan*) bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*kesejahteraan finansial*).

Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan ($F = 18.74, p < 0.001$). Ini berarti bahwa kombinasi variabel independen (*pendapatan, literasi keuangan, dan kebiasaan keuangan*) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (*kesejahteraan finansial*). Dengan kata lain, model regresi dapat menjelaskan variasi pada skor kesejahteraan finansial secara statistik yang signifikan.

Uji selanjutnya adalah uji t yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Uji t

Variabel	Koefisien	Std. Error	t	Sig.
Konstanta	15.20	2.10	7.24	0.000
Pendapatan	0.18	0.05	3.60	0.001
Literasi Keuangan	0.25	0.06	4.17	0.000
Kebiasaan Keuangan	0.31	0.07	4.43	0.000

Sumber: Data Diproses

Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesejahteraan keuangan. Nilai konstanta sebesar 15.20 dengan nilai t sebesar 7.24 dan p-value 0.000 mengindikasikan bahwa model regresi memiliki titik awal yang valid untuk memprediksi tingkat kesejahteraan finansial responden ketika semua variabel independen bernilai nol. Pendapatan memberikan pengaruh positif sebesar 0.18 dengan kesalahan baku sebesar 0.05, di mana hasil uji t menunjukkan nilai sebesar 3.60 dan p-value sebesar 0.001. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan dosen, maka cenderung meningkat pula tingkat kesejahteraan finansialnya, meskipun pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan variabel lainnya.

Di sisi lain, literasi keuangan dan kebiasaan keuangan menunjukkan pengaruh yang lebih besar dan sangat signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Literasi keuangan dengan koefisien sebesar 0.25 dan nilai t sebesar 4.17 ($p\text{-value} = 0.000$) menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman keuangan responden akan diiringi dengan peningkatan kesejahteraan finansial. Lebih lanjut, kebiasaan keuangan memiliki koefisien tertinggi yaitu 0.31 dengan nilai t sebesar 4.43 dan p-value 0.000, membuktikan bahwa pembiasaan diri dalam mengelola keuangan secara disiplin memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa aman dan kontrol atas kondisi finansial individu. Secara keseluruhan, ketiga variabel independen-pendapatan, literasi keuangan, dan kebiasaan keuangan-secara statistik berkontribusi secara signifikan dalam menjelaskan variasi pada skor kesejahteraan finansial responden.

Sebagai kelanjutan dari analisis statistik, berikut disajikan ringkasan kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi skor kesejahteraan finansial berdasarkan kontribusi gabungan variabel independen, yaitu pendapatan, literasi keuangan, dan kebiasaan keuangan. Uraian berikut memberikan gambaran mengenai keeratan hubungan antara variabel-variabel tersebut serta tingkat ketepatan prediksi model secara keseluruhan.

Tabel 9 Tabel Statistik Determinasi dan Korelasi Model Regresi

Model	R	R Kuadrat (R ²)	R Kuadrat Terkoreksi	Std. Error of the Estimate
Regresi Linier Berganda	0.62	0.38	0.36	3.78

Sumber: Data Diproses

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memiliki kemampuan untuk menjelaskan sebagian besar variasi pada variabel dependen (kesejahteraan finansial). Koefisien determinasi (R²) sebesar 0.38 menunjukkan bahwa 38% dari variasi skor kesejahteraan finansial dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel independen, yaitu pendapatan, literasi keuangan, dan kebiasaan keuangan. Meskipun nilai R² ini tidak terlalu tinggi, ia tetap relevan karena menunjukkan adanya hubungan signifikan antara variabel independen dan dependen. Selain itu, nilai R = 0.62 mengindikasikan bahwa ada korelasi positif moderat antara variabel independen secara keseluruhan dengan kesejahteraan finansial.

Koreksi R² menjadi 0.36 setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen dalam model, yang menunjukkan bahwa meskipun beberapa variabel telah ditambahkan, model masih mampu menjaga tingkat penjelasan yang cukup baik terhadap variabel dependen. Standar error of the estimate sebesar 3.78 memberikan gambaran tentang ketepatan prediksi model; semakin rendah nilai ini, semakin akurat model dalam memprediksi nilai kesejahteraan finansial. Dengan demikian, hasil ini mendukung validitas model regresi sebagai alat untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan finansial dosen dalam konteks penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting dalam konteks kesejahteraan finansial dosen di Indonesia. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung asumsi bahwa selain pendapatan, faktor perilaku dan pemahaman keuangan memegang peran penting dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan finansial dosen.

Tingkat kesejahteraan finansial dosen yang berada di kisaran 62,4 menunjukkan bahwa secara umum mereka memiliki persepsi yang moderat terhadap kondisi finansial mereka. Namun, adanya perbedaan signifikan antara dosen PTN dan PTS, serta antara dosen ASN dan non-ASN, menunjukkan bahwa struktur pekerjaan dan sumber pendapatan tetap memiliki pengaruh yang tidak bisa diabaikan terhadap kesejahteraan finansial.

Dalam konteks praktik pengelolaan keuangan, temuan ini mendukung teori bahwa literasi keuangan dan kebiasaan keuangan merupakan dua faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan finansial individu. Hasil regresi membuktikan bahwa meskipun pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan, kontribusinya relatif lebih kecil dibandingkan dua variabel lainnya. Hal ini mendukung argumen bahwa peningkatan kesejahteraan finansial tidak hanya bergantung pada besarnya pendapatan, tetapi juga pada kemampuan dan kebiasaan individu dalam mengelola keuangan secara bijak.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan bahwa program pelatihan literasi keuangan dan pembentukan kebiasaan keuangan yang baik perlu ditingkatkan bagi para

dosen, khususnya dosen PTS dan dosen non-ASN, yang cenderung memiliki kesejahteraan finansial yang lebih rendah. Kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan finansial dosen tidak hanya harus difokuskan pada peningkatan penghasilan, tetapi juga pada edukasi dan pelatihan pengelolaan keuangan pribadi yang efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian mengenai pengukuran kesejahteraan finansial dosen di Jawa Tengah telah memberikan beberapa temuan penting yang relevan dalam konteks kesejahteraan finansial tenaga pendidik di Indonesia. Dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Consumer Financial Protection Bureau (CFPB) tahun 2015, tingkat kesejahteraan finansial dosen diukur melalui skor kesejahteraan finansial, yang kemudian dianalisis hubungannya dengan faktor-faktor seperti pendapatan, literasi keuangan, dan kebiasaan keuangan melalui analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kesejahteraan finansial dosen di Jawa Tengah berada pada level sedang (62,4), dengan variasi yang cukup besar antar responden. Dosen perguruan tinggi negeri (PTN) memiliki skor yang lebih tinggi (66,2) dibandingkan dosen perguruan tinggi swasta (60,1). Begitu juga dengan dosen ASN (67,5) yang memiliki skor lebih baik daripada dosen non-ASN (59,8). Hal ini membuktikan bahwa jenis perguruan tinggi dan status kepegawaian memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan finansial dosen.

Dalam uji regresi berganda, model dinyatakan layak digunakan karena memenuhi semua asumsi klasik dan memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,38, artinya 38% variasi skor kesejahteraan finansial dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu pendapatan, literasi keuangan, dan kebiasaan keuangan. Uji F menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan ($F = 18,74, p < 0,001$).

Uji t parsial menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan finansial. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan finansial dosen tidak hanya bergantung pada besarnya pendapatan, tetapi lebih dominan pada pola perilaku keuangan dan pemahaman terhadap konsep-konsep keuangan.

Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan finansial dosen di Jawa Tengah, beberapa saran dapat dirumuskan. Bagi dosen, penting untuk meningkatkan literasi keuangan melalui pelatihan dan edukasi agar mampu menyusun anggaran, menabung secara teratur, dan menghindari utang konsumtif sebagai upaya menjaga stabilitas finansial.

Perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, disarankan untuk menyelenggarakan program pengelolaan keuangan pribadi dalam bentuk seminar, workshop, atau pelatihan berkala dengan melibatkan pakar keuangan. Hal ini khususnya bermanfaat bagi dosen non-ASN yang memiliki pendapatan lebih tidak stabil dibandingkan dosen ASN.

Dari sisi kebijakan, pemerintah perlu memperhatikan kesejahteraan finansial dosen di luar gaji pokok melalui program nasional peningkatan literasi keuangan. Kerja sama antara Kementerian Pendidikan, Kementerian Keuangan, dan lembaga pendidikan dapat didukung dengan pengembangan modul edukasi keuangan yang terintegrasi dalam pelatihan dosen.

Peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan penelitian ke wilayah lain di Indonesia guna melihat generalisasi temuan secara nasional. Penambahan variabel seperti manajemen utang, pola konsumsi, dan proteksi finansial akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan kualitatif juga dapat digunakan untuk menggali faktor psikologis dan budaya yang memengaruhi cara dosen mengelola keuangan. Dengan

demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam penyusunan kebijakan yang tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, W., Tfaily, F., & Harraf, A. (2025). The impact of digital financial literacy on financial behavior: Customers' perspective. *Competitiveness Review*, 35 (2), 347–370
- Amari, M., Salhi, B., & Jarboui, A. (2020). Evaluating the effects of sociodemographic characteristics and financial education on saving behavior. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 40 (11/12), 1423–1438
- Aydin, A. E., & Akben Selcuk, E. (2019). An investigation of financial literacy, money ethics and time preferences among college students: A structural equation model. *International Journal of Bank Marketing*, 37 (3), 880–900
- Bhat, S. A., Lone, U. M., SivaKumar, A., & Krishna, U. M. G. (2025). Digital financial literacy and financial well-being – evidence from India. *International Journal of Bank Marketing*, 43 (3), 522–548
- CFPB. (2015). *Financial well-being: The goal of financial education*. U.S. Consumer Financial Protection Bureau
- Drever, A. I., Odders-White, E., Kalish, C. W., Else-Quest, N. M., Hoagland, E. M., & Nelms, E. N. (2015). Foundations of Financial Well-Being: Insights into the Role of Executive Function, Financial Socialization, and Experience-Based Learning in Childhood and Youth. *The Journal of Consumer Affairs*, 49 (1), 13–38
- Gafoor, A., & Amilan, S. (2024). Fintech adoption and financial well-being of persons with disabilities: The mediating role of financial access, financial knowledge and financial behaviour. *International Journal of Social Economics*, 51 (11), 1388–1401
- Junça Silva, A., & Dias, R. (2023). The role of financial status, attitudes, behaviours and knowledge for overall well-being in Portugal: The mediating role of financial well-being. *International Journal of Organizational Analysis*, 31 (7), 3668–3685
- Kuntaryanto, O. (2025). *Bisnis kreatif berbasis digital*. Lingkar Edukasi Indonesia.
- Kuzmina, J., Atstāja, D., Grima, S., Noja, G. G., Cristea, M., & Thalassinou, E. (2023). Calculating financial well-being: The case of young adults in Latvia. In S. Grima, E. Thalassinou, M. Cristea, D. Maditinos, L. Peiseniece, & M. Kadhubek (Eds.), *Digital transformation, strategic resilience, cyber security and risk management* (pp. 49–59). Emerald Publishing Limited.
- Mahdzan, N. S., Sabri, M. F., Husniyah, A. R., Magli, A. S., & Chowdhury, N. T. (2023). Digital financial services usage and subjective financial well-being: Evidence from low-income households in Malaysia. *International Journal of Bank Marketing*, 41 (2), 395–427.
- Mahdzan, N. S., Zainudin, R., Abd Sukor, M. E., Zainir, F., & Wan Ahmad, W. M. (2020). An exploratory study of financial well-being among Malaysian households. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 27 (3), 285–302
- Mahendru, M. (2021). Financial well-being for a sustainable society: A road less travelled. *Qualitative Research in Organizations and Management*, 16 (3/4), 572–593.
- Mendi, H. S., Vashisht, S., & Rao, M. (2025). A qualitative investigation into financial well-being and social capital of retired government school teachers. *Qualitative Research in Financial Markets*, 17 (3), 576–603
- Md.Sapir @ Md. Shafik, A. S., & Wan Ahmad, W. M. (2020). Financial literacy among Malaysian Muslim undergraduates. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11 (8), 1515–1529
- Pandey, A., & Utkarsh. (2024). Determinants of positive financial behavior: A parallel mediation model. *International Journal of Emerging Markets*, 19 (11), 4073–4093.

- Paryanti, A. B., & Iqbal, M. (2024). Kemampuan keuangan dosen, kemampuan teknologi terhadap kompetensi dosen melalui motivasi. *2* (4), 186–191
- Ponchio, M. C., Cordeiro, R. A., & Gonçalves, V. N. (2019). Personal factors as antecedents of perceived financial well-being: Evidence from Brazil. *International Journal of Bank Marketing*, *37* (4), 1004–1024
- Ponchio, M. C., Soni, M. J., Singha Mahapatra, M., & Sarkar, S. (2023). Using item response theory in the assessment of the financial well-being scale: An application in Brazil and India. *International Journal of Bank Marketing*, *41* (7), 1671–1692
- Rai, K., Ahuja, B. K., & Sharma, M. (2025). Exploring linkages of financial literacy with financial well-being: The mediating aspect of financial behaviour and financial self-efficacy. *International Journal of Law and Management*, ahead-of-print (ahead-of-print). Advance online publication.
- Răileanu-Szeles, M. (2015). Explaining the dynamics and drivers of financial well-being in the European Union. *Social Indicators Research*, *120* (3), 701–722
- Rinanda, T., & Hastalona, D. (2023). Analisis peran kebijakan pemerintah terhadap tingkat kesejahteraan dosen di Indonesia. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, *3* (2), 25–34
- Riitsalu, L., Atkinson, A., & Pello, R. (2023). The bottlenecks in making sense of financial well-being. *International Journal of Social Economics*, *50* (10), 1402–1422
- Santini, F. D. O., Ladeira, W. J., Mette, F. M. B., & Ponchio, M. C. (2019). The antecedents and consequences of financial literacy: A meta-analysis. *International Journal of Bank Marketing*, *37* (6), 1462–1479
- She, L., Rasiyah, R., Turner, J. J., Guptan, V., & Sharif Nia, H. (2022). Psychological beliefs and financial well-being among working adults: The mediating role of financial behaviour. *International Journal of Social Economics*, *49* (2), 190–209
- She, L., Waheed, H., Lim, W. M., & E-Vahdati, S. (2023). Young adults' financial well-being: Current insights and future directions. *International Journal of Bank Marketing*, *41* (2), 333–368
- Shi, W., Ali, M., & Leong, C.-M. (2025). Dynamics of personal financial management: A bibliometric and systematic review on financial literacy, financial capability and financial behavior. *International Journal of Bank Marketing*, *43* (1), 125–165
- Tahir, M. S., Ahmed, A. D., & Richards, D. W. (2021). Financial literacy and financial well-being of Australian consumers: A moderated mediation model of impulsivity and financial capability. *International Journal of Bank Marketing*, *39* (7), 1377–1394
- Tahir, M. S., Shahid, A. U., & Richards, D. W. (2022). The role of impulsivity and financial satisfaction in a moderated mediation model of consumer financial resilience and life satisfaction. *International Journal of Bank Marketing*, *40* (4), 773–790
- van Rooij, M. C. J., Lusardi, A., & Alessie, R. J. M. (2012). Financial literacy, retirement planning and household wealth. *The Economic Journal*, *122* (560), 449–478
- Vieira, K. M., Matheis, T. K., Bressan, A. A., Potrich, A. C. G., Klein, L. L., & Rosenblum, T. O. A. (2023). Construction and validation of a perceived financial well-being scale (PFWBS). *International Journal of Bank Marketing*, *41* (1), 179–209
- Yulita Sirinti Pongtambing, & Esther Sanda Manapa. (2025). ADAKSI sebagai gerakan kesejahteraan dosen ASN Indonesia: Narrative inquiry. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *3* (3), 26–36
- Zhang, Y., & Fan, L. (2024). The nexus of financial education, literacy and mobile fintech: Unraveling pathways to financial well-being. *International Journal of Bank Marketing*, *42* (7), 1789–1812